

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

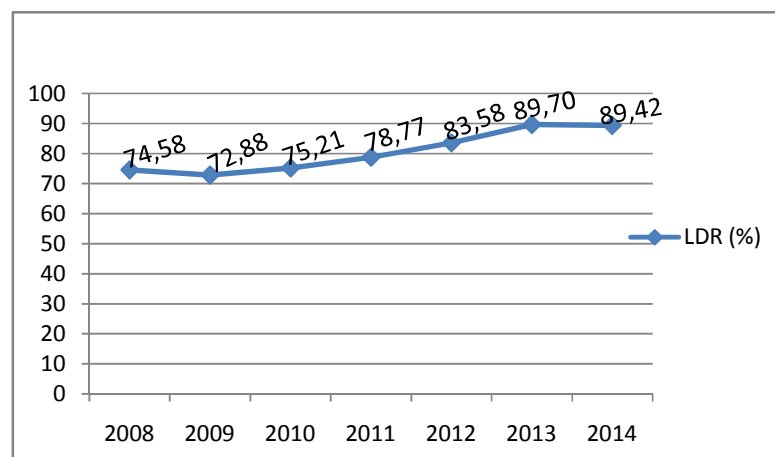
Perbankan mempunyai peranan yang sangat penting dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional. Peran tersebut diwujudkan dalam fungsi utamanya yaitu sebagai lembaga intermediasi antara pihak *surplus* ke pihak *defisit*. Dengan demikian, pelaku ekonomi yang membutuhkan dana untuk menunjang kegiatannya dapat dipenuhi dan kemudian secara otomatis roda perekonomian ikut bergerak.

Dalam menjalankan fungsi intermediasinya, sebuah bank membutuhkan dana. Oleh karena itu, setiap bank selalu berusaha untuk memperoleh dana yang optimal tetapi dengan *cost of money* yang wajar. Menurut Hasibuan (2007), Dana bank berasal dari dua sumber, yaitu dana sendiri dan dana asing. Dana sendiri (*danaintern*) yaitu dana yang berasal dari dalam bank, seperti setoran modal/ penjualan saham, pemupukan cadangan, laba yang ditahan, dan lain-lain. Dana sendiri bersifat tetap, sedangkan dana asing (*dana ekstern*) yaitu dana yang bersumber dari pihak ketiga, seperti deposito, giro, *call money*, dan lain-lain. Dana ini sifatnya sementara dan harus dikembalikan.

Untuk mengetahui kondisi keuangan suatu bank maka dapat dilihat dari laporan keuangan yang disajikan oleh suatu bank secara periodik. Laporan ini sekaligus menggambarkan kinerja bank selama periode tersebut dan sangat berguna terutama bagi pemilik, manajemen, pemerintah dan masyarakat sebagai nasabah bank. Untuk mengetahui kondisi bank tersebut, maka setiap laporan

bank yang disajikan haruslah dibuat sesuai dengan standart yang telah ditetapkan. Analisis yang digunakan untuk laporan ini adalah dengan menggunakan rasio-rasio keuangan sesuai dengan standart yang berlaku (Kasmir, 2004).

Berikut adalah grafik mengenai perkembangan rasio-rasio keuangan Bank Umum dilihat dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on asset* (ROA) pada tahun 2008 - 2014 yaitu :



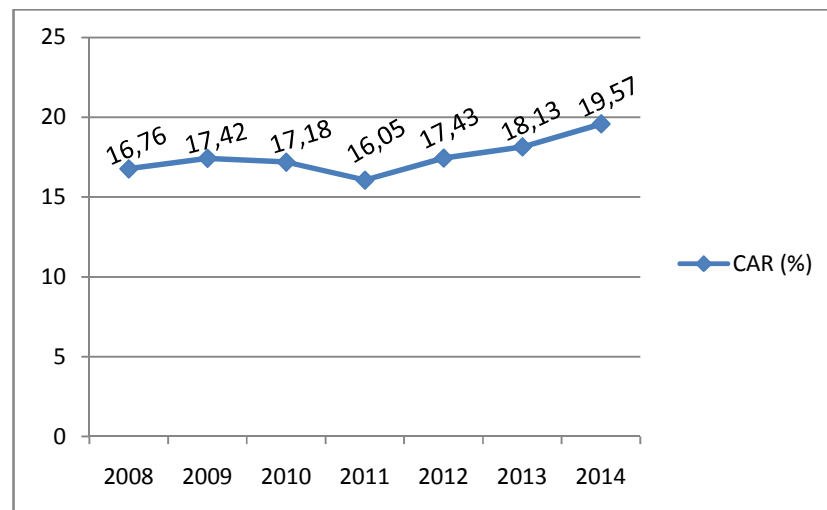
Grafik 1.1

Perkembangan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum

Sumber :Laporan Statistik Perbankan Indonesia 2006-2010 (diolah)

Berdasarkan grafik diatas dapat dilihat bahwa LDR Bank Umum pada tahun 2008 – 2014 mengalami peningkatan. Pada tahun 2008 LDR bank umum di Indonesia sebesar 74,58% dan pada tahun 2009 LDR mengalami penurunan sebesar 72,88% yang diakibatkan oleh krisis global yang terjadi di Amerika Serikat pada tahun 2007, dan mulai dirasakan dampaknya ke seluruh dunia termasuk negara berkembang pada akhir tahun 2008 sampai 2009. Pada tahun

berikutnya yaitu 2010 LDR perbankan meningkat sebesar 75,21% hingga pada akhir tahun dalam penelitian ini yaitu 2014. Dilihat dari perkembangan LDR setiap tahunnya menunjukkan bahwa bank umum mampu melewati masa krisis dan hal ini menunjukkan bahwa kondisi bank semakin baik. LDR yang tinggi mengindikasikan bahwa bank menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi. Akan tetapi bank yang memiliki LDR terlalu tinggi tidak terlalu baik karena mempunyai likuiditas ketat yang berpotensi menimbulkan permasalahan ketika membutuhkan likuiditas disaat pasokan mengetat. Rasio berikutnya yaitu CAR yang ditunjukkan oleh grafik dibawah ini :



Grafik 1.2

Perkembangan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) Bank Umum

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Indonesia 2006-2010 (diolah)

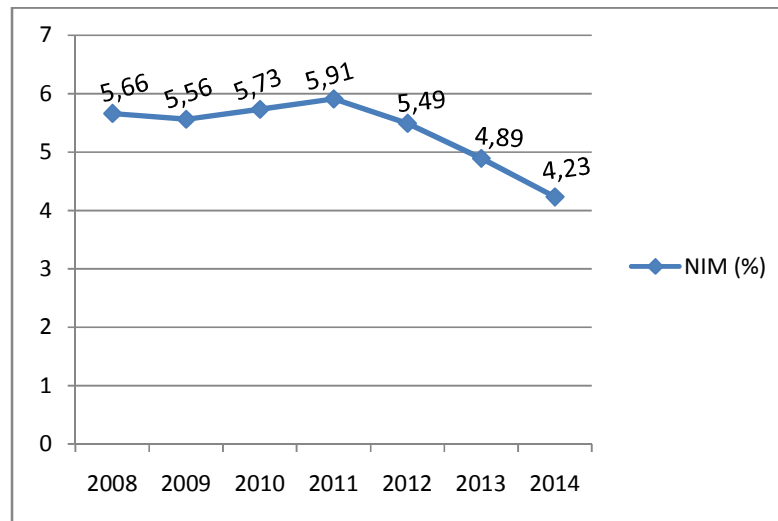
Perkembangan CAR bank umum pada tahun 2008-2014 seperti yang tertera pada gambar diatas menunjukkan fluktuasi dari awal tahun dalam penelitian ini. Pada tahun 2008 yaitu dimana terjadinya krisis global di Amerika Serikat yang berdampak pada Negara-negara berkembang seperti indonesia memiliki CAR sebesar 16,76%. Hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal bank umum

dalam kondisi kurang baik karena di bawah 8% seperti yang ditentukan oleh *Bank for International Settlement* (BIS). Pada tahun 2009 CAR mengalami peningkatan sebesar 17,42% hal ini menunjukkan bahwa rasio kecukupan modal bank semakin baik.

Rasio kecukupan modal sangat penting dalam menjalankan usaha entah itu lembaga keuangan maupun lembaga lainnya, karena apabila bank memiliki CAR yang tinggi menunjukkan bahwa bank itu mampu mengatasi resiko yang akan terjadi. Disepanjang tahun penelitian ini CAR mengalami fluktuasi setiap tahunnya hingga tahun 2012 sebesar 17,43%. Tahun 2012 sampai tahun 2014 CAR bank umum menunjukkan perbaikan yaitu mengalami peningkatan.

Fakta ini bertentangan dengan teori bahwa jika CAR mengalami peningkatan maka seharusnya LDR juga akan meningkat dan sebaliknya. Semakin tinggi nilai CAR mengindikasikan bahwa bank telah mempunyai modal yang cukup baik dalam menunjang kebutuhannya serta menanggung resiko-resiko yang ditimbulkan termasuk didalamnya resiko kredit. Dengan modal yang besar maka suatu bank dapat menyalurkan kredit lebih banyak, sejalan dengan kredit yang meningkatkan LDR itu sendiri (Dendawijaya,2006).

Bank harus mengukur kemampuan manajemennya dalam mengelola aktiva produktifnya untuk menghasilkan pendapatan bunga bersih yaitu melalui NIM yang berada pada gambar di bawah ini :



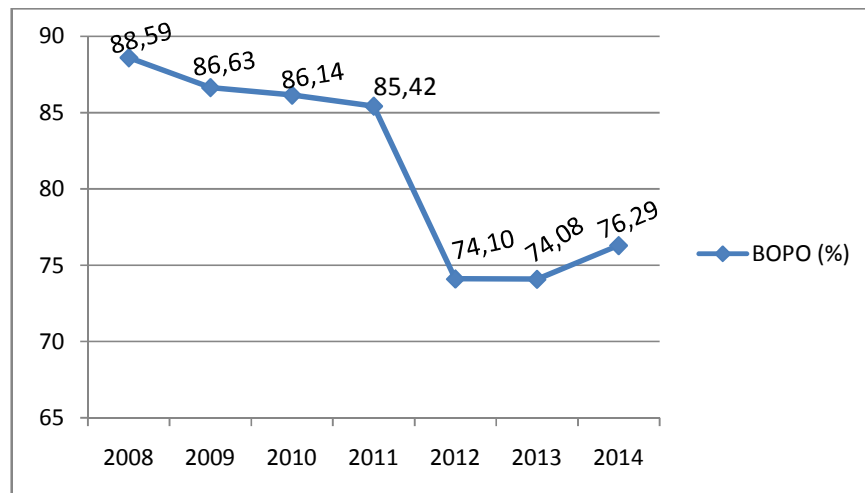
Grafik 1.3

Perkembangan *Net Interest Margin* (NIM) Bank Umum

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Indonesia 2006-2010 (diolah)

NIM bank umum mengalami fluktuasi dari 2008-2014, tahun 2008 NIM bank umum sebesar 5,66%. Pada tahun 2009 NIM mengalami penurunan sebesar 5,56% dan mengalami kenaikan di tahun 2010 dan 2011 sebesar 5,91%. Setelah itu rasio keuangan NIM condong mengalami penurunan sampai tahun 2014 sebesar 4,23%. Pada tahun 2008-2014 bank umum tidak mampu memaksimalkan pengelolaan aktiva yang bersifat produktif karena perolehan pendapatan bunga bersih yaitu NIM cenderung menurun. Hal ini bertolak belakang dengan teori yang dikatakan oleh Dendawijaya (2006), yang mengatakan bahwa apabila semakin tinggi NIM menunjukkan semakin efektif bank dalam penempatan aktiva produktif dalam bentuk kredit, akan tetapi penelitian ini menunjukkan hubungan yang tidak searah atau negatif. Grafik diatas tidak menunjukkan arah yang positif karena NIM mengalami kecenderungan menurun hanya pada tahun 2010 dan 2011 mengalami peningkatan sebesar 5,73% dan 5,91%. Untuk mengetahui perkembang rasio

perbankan berikutnya yaitu BOPO yang akan ditampilkan pada grafik di bawah ini.



Grafik 1.4

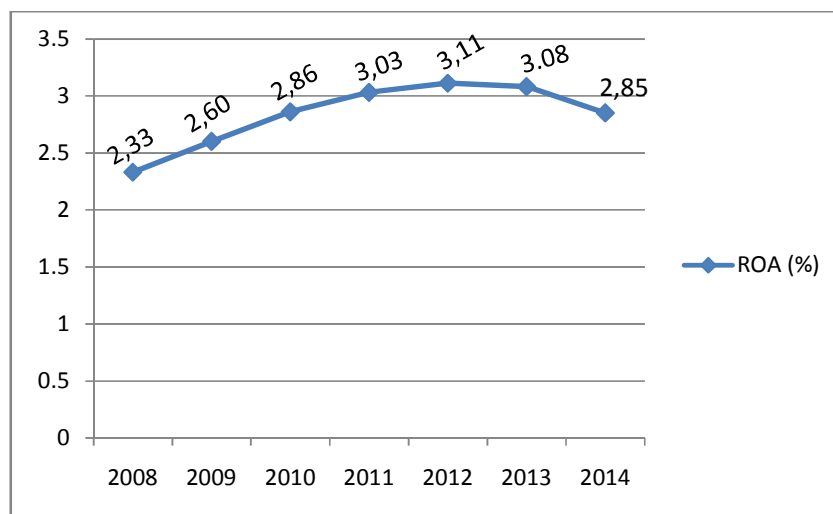
Perkembangan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) Bank Umum

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Indonesia 2006-2010 (diolah)

Pada tahun 2008 BOPO bank umum sebesar 88,59% dan cenderung mengalami penurunan sampai akhir tahun penelitian ini yaitu 2014 sebesar 76,29%. Hal ini menunjukkan bahwa BOPO perbankan dalam kondisi tidak sehat karena BOPO yang sehat hanya berkisar antara 50-75%. Akan tetapi pada tahun 2012-2013 bank dalam kondisi sehat. Setiap bank mengharapkan BOPO yang rendah karena BOPO yang rendah menunjukkan bahwa bank itu mampu menekan biaya operasional sekecil mungkin. BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional terhadap pendapatan operasional.

Menurut Dendawijaya (2006), rasio biaya operasional digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Berdasarkan grafik diatas pengaruh rasio BOPO terhadap LDR

sudah sesuai dengan teori yaitu apabila BOPO mengalami peningkatan maka LDR mengalami penurunan dan sebaliknya apabila BOPO mengalami penurunan maka LDR akan meningkat, karena penurunan BOPO menunjukkan bahwa bank tersebut telah berhasil dalam mendistribusikan biaya untuk memperoleh pendapatan. Rasio perkembangan yang terakhir dalam penelitian ini yaitu ROA yang dapat dilihat pada grafik dibawah ini :



Grafik 1.5

Perkembangan *Return on Asset*(ROA) Bank Umum

Sumber : Laporan Statistik Perbankan Indonesia 2006-2010 (diolah)

Perkembangan rasio keuangan Bank Umum di lihat dari sisi *Return on Asset* yaitu mengalami peningkatan dari tahun 2008 yaitu sebesar 2,33% sampai tahun 2013 sebesar 3,08%. Pada akhir tahun penelitian yaitu 2014 ROA mengalami penurunan sebesar 2,85%. ROA bank umum dari garfik diatas menunjukkan bahwa bank tersebut dalam kondisi sehat karena disepanjang tahun penelitia masih berada diatas 1,22% yang ditetapkan oleh bank indonesia. Hal ini sudah sesuai dengan teori bahwa, apabila ROA meningkat maka LDR meningkat

karena semakin besar ROA suatu bank, semakin besar pula tingkat keuntungan yang diperoleh bank tersebut dan semakin besar pula modal bank.

Salah satu cara untuk mengetahui likuiditas perbankan adalah dengan melihat LDR. LDR merupakan rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diperoleh dari dana pihak ketiga. LDR dapat menilai seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Suatu bank dikatakan likuid apabila bank tersebut dapat memenuhi kewajiban hutang, dapat membayar kembali semua deposan serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penangguhan.

Pentingnya menjaga tingkat likuiditas perbankan karena apabila tingkat likuiditas perbankan menurun maka keuntungan bank akan menurun. Penurunan tersebut menandakan bahwa bank tidak dapat beroperasi dengan baik dan LDR akan menurun. Setiap bank akan berusaha untuk meningkatkan LDR nya karena dengan meningkatnya LDR akan meningkatkan perekonomian negara jika dilihat dari perekonomian secara makro. Agar perekonomian negara Indonesia semakin meningkat maka diperlukannya seluruh bank yang ada di negara ini untuk menjaga tingkat kesehatan bank tersebut.

Untuk menilai kesehatan suatu bank dapat diukur dengan berbagai metode. Penilaian kesehatan bank akan berpengaruh terhadap kemampuan bank dan loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Salah satu alat untuk mengukur kesehatan bank adalah dengan analisis CAMEL (*Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity*). Aspek *capital* (permodalan) meliputi CAR, aspek *assets* meliputi NPL, aspek *earning* meliputi ROA dan BOPO, aspek

liquidity meliputi LDR. Aspek-aspek tersebut kemudian dinilai dengan menggunakan rasio keuangan sehingga dapat menilai kondisi keuangan perusahaan perbankan (Kasmir : 2004).

Salah satu pemeliharaan kesehatan bank antara lain dapat dilakukan dengan menjaga aspek likuiditasnya yaitu berupa penilaian atas kemampuan bank untuk membayar semua hutang-hutangnya terutama simpanan tabungan, giro, dan deposito pada saat ditagih serta dapat memenuhi setiap permohonan kredit (Kasmir,2008). Selain itu untuk menilai kesehatan bank dapat diukur dengan analisis CAMEL, akan tetapi penelitian ini lebih ditekankan pada tingkat likuiditasnya yaitu melalui faktor LDR untuk menjaga kesehatan bank.

Dengan menjaga kesehatan perbankan maka secara otomatis kepercayaan masyarakat akan bertambah. Apabila kesehatan suatu bank meningkat maka masyarakat akan berlomba-lomba menyimpan dananya di bank dalam bentuk tabungan, giro, maupun deposito atau bisa disebut dengan Dana Pihak Ketiga (DPK). Ketika DPK meningkat maka bank akan lebih banyak mendapatkan keuntungan dari dana tersebut yaitu dengan menyalurkan kredit kepada masyarakat atau di sebut aspek likuiditas perbankan yaitu dilihat dari LDR. Bank Indonesia memberikan penilaian kesehatan terhadap bank-bank yang ada di Indonesia berdasarkan beberapa aspek, salah satunya aspek likuiditas dan LDR merupakan salah satu indikatornya.

Dalam hal ini terjadi suatu kesenjangan atau *gap* antara teori yang selama ini dianggap benar dan selalu diterapkan pada industri perbankan dengan kondisi empiris bisnis perbankan. Apabila hal-hal diatas dibiarkan terjadi maka dikhawatirkan akan mempengaruhi likuiditas perbankan di tahun mendatang.

Oleh karena itu perlu diketahui faktor-faktor yang menyebabkan fluktuasi likuiditas perbankan melalui LDR agar dapat segera diatasi, maka perlu dilakukan penelitian lebih lanjut.

Besar kecilnya LDR suatu bank sangat mempengaruhi profitabilitas bank. Semakin tinggi LDR maka laba bank semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif), dengan meningkatnya laba bank, maka kinerja bank juga meningkat. Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang dipaparkan diatas, maka yang menjadi pokok permasalahan yaitu :

- Apakah *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Return on Assets* (ROA) berpengaruh terhadap *Loan to Deposit Ratio* (LDR) Bank Umum di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dapat diambil berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- Untuk mengetahui pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Interest Margin* (NIM), Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) dan *Return on Assets* (ROA) terhadap *Loan to Deposit Ratio*

(LDR) Bank Umum di Indonesia dalam jangka panjang maupun jangka pendek.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemahaman yang positif dan dapat memperkaya konsep atau teori untuk perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang terkait dengan faktor-faktor yang mempengaruhi *Loan to Deposit Ratio (LDR)* bank umum di Indonesia.

1.4.2 Manfaat Praktis Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan dan membutuhkan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dan pengetahuan serta pengalaman mengenai penerapan teori-teori yang telah diperoleh pada masa perkuliahan, selain itu mendapat gambaran yang jelas mengenai ada tidaknya kesesuaian antara teori yang dipelajari dengan fakta yang terjadi.
2. Bagi sektor perbankan, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif dalam menjaga kinerja perbankan dengan kondisi ekonomi yang berfluktuasi.
3. Bagi pihak lain, diharapkan dapat menambah referensi sebagai bahan rujukan yang berkaitan dengan topik-topik yang dianalisis didalam penelitian ini.